

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang diberikan kepada anak sebagaimana dikonsepsikan melalui metode pengajaran dalam pendidikan Islam di dalamnya memuat sebuah metode yang disebut dengan metode pembiasaan. “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam”.¹ Metode pembiasaan tersebut salah satunya dapat diterapkan pada pembiasaan pengembangan diri yaitu dengan cara membiasakan membaca Al-qur’an dan menghafal juz ‘amma, yang dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan praktek pengembangan diri misalnya membaca Al-Qur’an.

Pengembangan diri siswa merupakan suatu aktivitas dalam ranah pendidikan yang diperlukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan potensi dirinya. Selain itu, beberapa manfaat terkait dengan kecakapan interpersonal, kecerdasan emosi, dan lain sebagainya sangat mungkin didapatkan oleh siswa melalui berbagai program pengembangan diri yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam

¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

bidang pendidikan, diantaranya adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang memuat pengembangan diri dalam struktur kurikulum, dibimbing oleh konselor, dan guru / tenaga kependidikan lainnya. Permendiknas yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebutlah pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/ madrasah.²

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting, termasuk dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia dan juga dalam peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri.³ Makna pendidikan, menurut Pasaribu, tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkret dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang dicerminkan oleh keadaan dan sifat masyarakat. Oleh karena keadaan dan sifat setiap masyarakat tidak sama, maka tidak mungkin ada pendidikan yang sepenuhnya bersifat universal. Pemikiran ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Langeveld yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan kepada anak untuk mencapai kedewasaannya, yang kelak anak itu akan

² Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri*, (Jakarta : 2005), hal 35-36.

³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal.10.

mampu sendiri dalam arti dapat menampilkan *individualitasnya*, kemampuan *sosialitasnya* (menjadi anggota masyarakat yang konstruktif) dan *moralitasnya* (hidup sesuai dengan norma-normanya).⁴

Sedangkan, Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.⁵

Dapat diketahui bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan bangsa serta membimbing dan mempengaruhi perilaku atau kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama akan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada, terutama norma yang terdapat dalam Islam. Oleh sebab itu pembiasaan perilaku religius siswa perlu dilakukan sejak dini, agar dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu kita cermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan

⁴ H. Moh. Amin. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Surabaya: departemen pendidikan dan kebudayaan 1996), hal. 1

⁵ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 44

yang kita peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik dilingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para siswa terutama pada anak yang menginjak pada masa remajanya yaitu pada anak SMP atau MTs.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam memori LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negative (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

Apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkan kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan dalam otaknya.⁶ Perlu diketahui pada usia SD dan SMP/MTs membutuhkan peran lebih dari orang tua dan guru dalam berperilaku yang baik. Pada usia anak-anak menginjak remaja ini, pengetahuan mereka semakin meningkat, namun kesadaran mereka belum

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 20

cukup kuat. Oleh sebab itu lebih ditunjukkan pada pemahaman pengetahuan dan nilai kepedulian.⁷

Maka dari paparan diatas, akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru di Sekolah Menengah Pertama untuk membentuk akhlak siswanya agar terbiasa berperilaku yang baik sesuai dengan norma agama. Masalah seperti ini tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja namun juga memerlukan kerja sama berbagai pihak dan juga memerlukan contoh dari pendidik, tenaga kependidikan, orang tua. Adanya koordinasi antara sekolah dengan orang tua. Adanya koordinasi antara sekolah dengan orang tua merupakan langkah yang dianggap mampu memperkuat peningkatan perilaku religius. Jika kerja sama antara sekolah dengan orang tua sudah berjalan baik, hasilnya diharap akan menjadi lebih baik.

Mts As-Syafi'iyah Gondang adalah salah satu sekolah yang aktif untuk mengikuti program pembiasaan pengembangan diri sebelum pelajaran dimulai yaitu dengan membaca , menghafal juz 'amma dan membaca tahlil dan yasin. Sebenarnya pengembangan diri itu tidak hanya membaca dan menghafal juz 'amma, ada juga Qiro'at, Tartil, seni Kaligrafi, seni Hadrah dsb, yang dimasukkan kedalam jam pelajaran. Tetapi disini pengembangan diri yang selalu dibiasakan setiap hari yaitu membaca, menghafal juz 'amma, dan membaca tahlil dan yasin. Maka

⁷Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Araska, 2014), hal. 19

segala bentuk proses belajar dan pembelajarannya maupun kegiatan ekstrakurikulerinya tidak lepas dari perilaku religius.

Hal ini seperti halnya yang dijelaskan oleh bu Ais sebagai guru yang mengkoordinir pengembangan diri sebagai berikut:

“Pengembangan diri ini dibiasakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu yang dilaksanakan setiap 20 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Biasanya pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis itu 10 menit membaca Al-Qur’an dan 10 menghafal juz ‘amma, dan pada hari Sabtu yaitu membaca yasin dan tahlil”.⁸

Dari pengalaman di atas maka perlu adanya penekanan yang lebih kepada siswa betapa pentingnya perilaku religius melalui kegiatan pengembangan diri ini untuk mendorong siswa agar dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh secara langsung dan tidak memberatkan, karena sudah dilakukan secara berulang-ulang melalui pembiasaan pengembangan diri yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat skripsi yang berjudul **“Pembiasaan Pengembangan diri untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Mts As-Syafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius siswa dalam hal kejujuran di Mts As-Syafi’iyah Gondang Tulungagung?

⁸ Wawancara dengan Ibu Ais, di Ruang Guru MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 08 Desember 2017, pukul 07.30 WIB

2. Bagaimana pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius siswa dalam hal rendah hati di Mts As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius siswa dalam hal kedisiplinan di Mts As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius siswa dalam hal kejujuran di Mts As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius siswa dalam hal rendah hati di Mts As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung?
3. Untuk mengetahui pembiasaan pengembangan diri untuk meningkatkan perilaku religius siswa dalam hal kedisiplinan di Mts As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna kepada pihak-pihak berikut:

1. Teoris

Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman bidang pendidikan. Selain itu, peneliti dapat menganalisa setiap peluang meningkatkan mutu out-put pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan mutu out-put pendidikan perguruan tinggi, khususnya Institut Agama Islam Negri Tulungagung.

b. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini bisa menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung dapat digunakan sebagai acuan dan strategi untuk memacu prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

E. Penegasan Istilah

1. Pengasan konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kesalah tafsiran ketika mencermati skripsi yang berjudul "*Pembiasaan Pengembangan Diri*

untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Mts As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017-2018” perlu digunakan istilah yang sesuai dengan judul di atas. Maka akan di uraikan sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara untuk dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir , bersikap, bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

b. Pengembangan Diri

Pengembangan diri siswa disini dimaksudkan adalah ekstarkurikuler yaitu kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran kesiswaan yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa,⁹ Dan diharapkan siswa dapat mengembangkan minat serta kemampuan yang dimiliki.

c. Perilaku Religius

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi

⁹Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*.(Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008), hal. 187

pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Aspek-aspek pembentukan kepribadian religius diantaranya: bersihnya aqidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berfikir, kuatnya fisik, teratur urusannya, perjuangan diri sendiri, mempertahankan waktunya, dan bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentukan perilaku religius yaitu: terbentuknya perilaku jujur, rendah hati, kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan judul ***“Pembiasaan Pengembangan Diri untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Mts As-Syafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017-2018”***. Merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan perilaku Religius siswa di MTs As-Syafi’iyah Gondang sehingga perilaku siswa ,mencerminkan perilaku yang Religius dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun luar sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, denganuraian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah (konteks penelitian), b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari : a) kajian tentang metode penugasan, b) kajian tentang kecerdasan, c) kajian tentang kecerdasan intelektual, d) kajian tentang kecerdasan emosional, e) kajian tentang kecerdasan spiritual, f) penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, terdiri dari : a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kedahadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari : a) deskripsi data, b) temuan penelitian.

Bab V pembahasan.

Bab VI terdiri dari : a) kesimpulan, b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.